

Implementasi Model Pembelajaran Connected Pada Materi Pantun Bertema Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI An-Nuur Cahaya Umat

Aiko ‘Ula Al-Humaira¹, Aninditya Sri Nugraheni²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

21104080068@student.uin-suka.ac.id¹, aninditya.nugraheni@uin-suka.ac.id²

Abstrak: Pelajaran Bahasa Indonesia mampu memberikan model pembelajaran dengan kegiatan berbahasa secara integratif dengan memadukan keterampilan berbahasa. Namun implementasi model pembelajaran tersebut belum tentu diterapkan oleh setiap pendidik. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi pantun dianggap materi yang cukup mudah, maka minimnya pemahaman materi yang mengaitkan antara tema satu dengan tema lainnya dan penerapan pengembangan model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai dengan optimal. Maka dari itu, perlu dilakukan tindakan yang mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan secara integratif siswa kelas V MI An Nuur Cahaya Umat yakni dengan model pembelajaran connected khususnya pada materi pantun bertema. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memperoleh data deskriptif menggunakan metode observasi. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi peningkatan proses pembelajaran peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *connected* pada materi pantun bertema pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *connected* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran atau cara kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan dalam implementasi pembelajaran *connected* siswa kelas V MI An Nuur Cahaya Umat menunjukkan (1) Pembelajaran lebih efektif (2) Siswa lebih aktif menyelesaikan tugas yang diberikan guru (3) Siswa mampu menemukan konsep yang berintegrasi pada beberapa tema dalam satu bahasan materi pembelajaran sehingga siswa cukup mampu memahami pembelajaran dengan pengalaman yang lebih bermakna.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Connected, Pantun Bertema

Abstract: Indonesian language lessons are able to provide a learning model with language activities in an integrative way by combining language skills. However, the implementation of the learning model is not necessarily applied by every educator. Learning Indonesian in rhyme material is considered a fairly easy material, so the lack of understanding of the material that links one theme to another and the application of the development of learning models so that the learning objectives have not been achieved optimally. Therefore, it is necessary to take actions that are able to improve learning outcomes and skills in an integrative way for class V MI An Nuur Cahaya Ummah students, namely the connected learning model, especially in themed rhyme material. This study uses a qualitative approach by obtaining descriptive data using the observation method. This article aims to describe the implementation of improving the learning process of students after the application of the connected learning model

to the rhyme material with the theme of Indonesian lessons. The results show that the connected learning model can be used as a learning model or a way of teaching and learning activities. This is because in the implementation of connected learning the fifth grade students of MI An Nur Cahaya Ummah show (1) more effective learning (2) Students are more active in completing the tasks given by the teacher (3) Students are able to find concepts that integrate into several themes in one discussion of learning material so that students are quite able to understand learning with a more meaningful experience.

Keywords: *Learning Outcomes, Connected Learning Model, Themed Pantun*

1. Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan dengan memfokuskan pembelajaran terpisah yang menyajikan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, hal tersebut tak jarang berdampak permasalahan yang cukup serius terkhusus bagi peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Pelaksanaan pembelajaran yang menyajikan beberapa mata pelajaran secara terpisah dapat menimbulkan kesulitan bagi setiap peserta didik karena hanya akan memberikan pengalaman belajar yang bersifat fiktif. (Hernawan & Resmini, 2015, p. 1) Maka dari itu, pembelajaran pada jenjang pendidikan sekolah dasar, harus memberikan perhatian penuh pada karakteristik peserta didik agar memiliki pengalaman belajar sebagai satu kepaduan yang utuh. Struktur pembelajaran harus terancang dengan tepat karena akan memiliki pengaruh terhadap pengalaman belajar anak agar terjadinya pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada tujuan Pendidikan pada umumnya.

Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan berkualitas dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal berkaitan dengan motivasi dan minat belajar siswa. Sedangkan aspek eksternal berkaitan cara guru mengajar, suasana pembelajaran, dan model pembelajaran yang diterapkan. (Partini et al., 2013, p. 2) Menurut Adi, model pembelajaran merupakan rangkaian konsep yang menggambarkan metode dalam pengalaman pembelajaran agar terorganisasi dan mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran memiliki fungsi yakni sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. (Heijnen et al., 2013, p. 3) Dengan adanya model pembelajaran maka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Selain itu siswa juga mampu belajar dengan baik karena adanya penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik yang menjadikan penyampaian materi menjadi lebih menarik dan bagus.

Model pembelajaran ialah suatu perencanaan yang menjadi panduan dalam merencanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran bervariasi macamnya, salah satunya yaitu model pembelajaran terpadu *connected*. Menurut Tiara dalam gagasan mengenai *CORE*, mengemukakan bahwa model pembelajaran *connected* dalam kegiatan Pendidikan yaitu tahapan peserta didik diajak untuk

menghubungkan konsep baru pembelajaran dengan konsep lama pembelajaran yang pernah dipelajari, dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk menulis segala hal yang memiliki hubungan dengan pertanyaan tersebut. (Konita et al., 2019, p. 3) Sedangkan menurut Trisno Hadi Subroto mendefinisikan bahwa pembelajaran *connected* merupakan pembelajaran yang berawal dari pemaduan tema tertentu dengan tema lain, pemaduan konsep tertentu dengan konsep lain, yang dilakukan secara langsung atau terencana dalam satu bidang studi atau lebih dengan pengalaman belajar peserta didik yang beragam sehingga kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. (Feri Tirtoni, 2018, p. 13)

Pembelajaran terpadu *connected* di Sekolah Dasar menjadi salah satu model pembelajaran yang diakui mampu menjawab problematika yang muncul. Terutama persoalan mengenai penerapan strategi yang tepat dalam penyampaian materi menggunakan pembelajaran terpadu *connected*, dimana pembelajaran ini mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai segi dengan acuan pemahaman yang utuh oleh peserta didik nantinya. Model pembelajaran *connected* dianggap bahwa poin-poin pembelajaran dapat digabungkan pada pokok mata pelajaran tertentu. (Resmini, 2010, p. 2) Pembelajaran terpadu jenis *connected* memiliki keunggulan yang mampu dimanfaatkan oleh para pendidik untuk membantu peserta didik berkembang dengan optimal, namun pendekatan ini juga memiliki kelemahan terutama dalam pelaksanaannya. Kelemahannya terletak dalam segi evaluasi dimana guru dituntut untuk mengevaluasi proses, instruksional, bahkan masih banyak lagi. Sebab pembelajaran terpadu perlu dilakukan mekanisme evaluasi yang lebih beragam dibandingkan dengan model pembelajaran biasa. (Dwi Wahyu Oktamagia, Ahmad Fauzi, 2013, p. 7)

Menurut Suriasumantri mengemukakan bahwa pembelajaran *connected* dalam pembelajaran bahasa bahwasanya berasaskan pada pandangan bahasa menyeluruh (*whole language*) yang menganggap bahasa dalam kegiatan belajar siswa sebagai sesuatu kesatuan yang utuh dan sempurna sesuai dengan perkembangan siswa. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa, guru menjadi model atau peranan berbahasa yakni membaca dan menulis, menjadi fasilitator dan memberikan respon yang positif. (Arif & Iskandar, 2018, p. 4) Kebutuhan pendidik dan peserta didik dalam mengatasi problematik pada pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan peluang bagi siswa untuk lebih memahami makna materi pembelajaran, perlu adanya inovasi dalam mengembangkan suatu pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik, bermakna dan mudah dipahami. (Priantini, 2022, p. 7) Pendekatan terpadu tipe *connected* dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia memberikan model pembelajaran dengan kegiatan berbahasa secara integratif yaitu memadukan keterampilan berbahasa. Para peserta didik diharuskan mampu memiliki keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Hal ini sesuai fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di MI An Nuur Cahaya Umat pada hari Jum'at, 27 Mei 2022, peneliti mendapati beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi pantun, permasalahan tersebut dari segi perencanaan pembelajaran dan segi siswa yang belum sesuai dengan kriteria proses pembelajaran yang efisien dan efektif pada pembelajaran Bahasa Indonesia (tematik). Pada segi perencanaan pembelajaran guru hanya menyalin materi yang terdapat di buku guru, minimnya pengembangan indikator pembelajaran pada materi pantun yang berkaitan dengan beberapa tema serta kurangnya pelaksanaan pengembangan model pembelajaran yang diterapkan sehingga pencapaian tujuan pembelajaran belum tercapai dengan optimal.

Dari permasalahan dalam melaksanakan pembelajaran materi pantun pelajaran Bahasa Indonesia, penerapan model pembelajaran terpadu tipe *connected* memungkinkan terciptanya kondisi belajar dan pembelajaran yang dinamis atau berkelanjutan. Kondisi belajar yang berkelanjutan yakni kondisi dimana pendidik dapat meyakinkan dalam diri peserta didik mampu memahami materi Bahasa Indonesia pada materi pantun. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti Model Pembelajaran Connected Pada Materi Pantun Bertema Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V MI An-Nuur Cahaya Umat. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *connected* pada materi pantun bertema pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Metode Penelitian

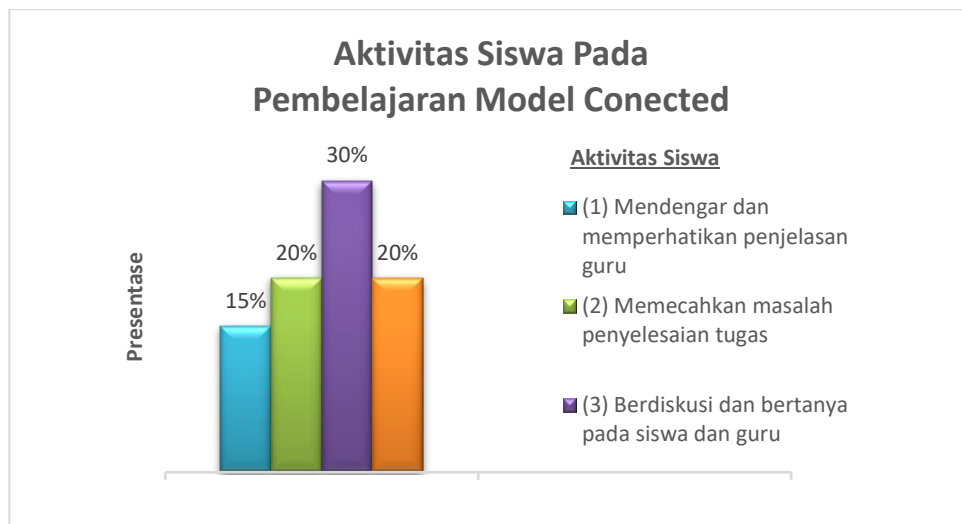
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada 27 Mei 2022 yang berlokasi di MI An Nuur Cahaya Umat. Pengumpulan data yang ditempuh pada penelitian ini dengan melakukan observasi dan hasil angket siswa. Observasi dan hasil angket yang dimaksud ialah peneliti melakukan penerapan dan pengamatan pada siswa saat pembelajaran berlangsung, dan pembagian angket yang dijawab setelah pembelajaran berakhir, dengan subjek penelitian siswa kelas V sejumlah 23 siswa. Sumber data yang digunakan untuk menyelesaikan studi kasus ini dengan analisis observasi, analisis hasil angket, dan jurnal ilmiah. Peneliti kemudian menganalisis secara mendalam agar dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah dan dipaparkan dalam bentuk paragraf. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi peningkatan proses pembelajaran peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *connected* pada materi pantun bertema pelajaran Bahasa Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Aktivitas siswa pada model pembelajaran *connected*

Data mengenai aktivitas siswa diambil dari kegiatan observasi yang dilaksanakan peneliti selama kegiatan pembelajaran materi pantun bertema pada

pelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *connected* berlangsung. Observasi ditujukan siswa kelas V MI An Nuur Cahaya Umat dengan jumlah 23 siswa, pada pelaksanaannya observasi siswa terbagi menjadi 4 kelompok setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa heterogen. Setelah terbagi beberapa kelompok diadakannya pembelajaran materi pantun bertema. Langkah pembelajarannya yakni, (1) Guru menerangkan materi pantun pada pelajaran Bahasa Indonesia tema 4 “Sehat Itu Penting” dengan indikator mengidentifikasi jenis-jenis pantun. (2) Guru memberikan beberapa pengembangan materi dengan pembelajaran kelompok yaitu permainan berbalas pantun, tebak pantun teka-teki, dan cipta pantun bertema.



Gambar 1. Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Model Connected

Gambar 1 menyajikan grafik mengenai aktivitas siswa pada pembelajaran model *Connected*. Pada aktivitas siswa (1) yaitu mendengar dan memperhatikan penjelasan guru dengan presentase 15%, aktivitas siswa (2) yaitu memecahkan masalah penyelesaian tugas dengan presentase 20%, aktivitas siswa (3) yaitu berdiskusi dan bertanya pada siswa dan guru dengan presentase 30%, dan aktivitas siswa (4) yaitu menyajikan hasil pemecahan masalah dengan presentase 20%.

Pada grafik presentase diatas diketahui bahwa presentase aktivitas siswa 85% menunjukkan siswa aktif dan 15% menunjukkan siswa pasif. Hal tersebut diketahui bahwa jumlah presentase aktivitas siswa dengan kategori aktif lebih banyak dibandingkan aktivitas siswa dengan kategori pasif. Hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat pada Gambar.1 menunjukkan aktivitas siswa paling dominan yaitu pada aktivitas siswa (3)berdiskusi dan bertanya pada siswa dan guru dengan presentase 30%. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *connected* mengharuskan siswa untuk lebih banyak kerja kelompok, sehingga pada

penyelesaian penugasan siswa sering berdiskusi atau bertanya kepada teman dan guru. Menurut Puskur pembelajaran *connected* yaitu pembelajaran dengan pendekatan yang berpotensi pada siswa secara individu maupun kelompok agar siswa mampu mencari dan menemukan konsep dan prinsip secara keseluruhan dan mengikat secara aktif.(Hidayat, 2021, p. 3) Hal ini sejalan dengan prakasa Depdiknas, yang mengatakan bahwa kata aktif dalam proses pembelajaran pendidik diharuskan mewujudkan suasana sebaik mungkin agar peserta didik aktif bertanya, dan mampu mengutarakan gagasan dan pendapat.(Fahmi, 2013, p. 2) Pada kegiatan pembelajaran peserta didik harus mampu aktif dalam membangun pengetahuannya, bukan menjadi pasif yang hanya menerima ceramah dari guru tentang pengetahuan.

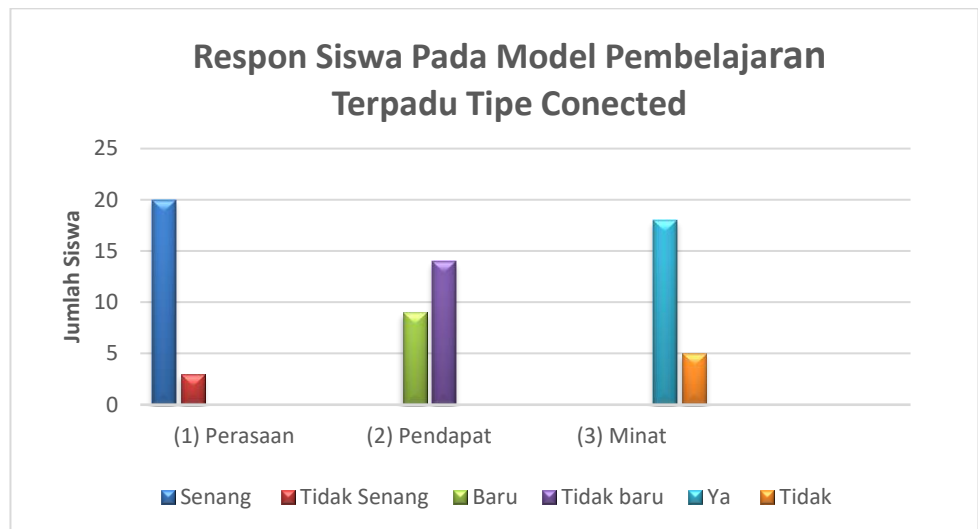
Menurut Sri Anitah, pembelajaran terpadu menjadi pembelajaran yang digunakan guru bertujuan untuk meningkatkan partisipasi keaktifan belajar dalam kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada suatu topik yang disenangi pelajar dan dipilih untuk belajar.(Linawati, n.d., p. 4). Pada tahapan analisis, siswa mampu menganalisis pendapatnya mengenai suatu pelajaran, hal tersebut berkaitan dengan menghubungkan beberapa topik dan pengetahuan yang didapatkan untuk menyelesaikan suatu masalah.(Tohir, 2016, p. 2)Dilihat pada aktivitas siswa dominan siswa yang aktif terbanyak kedua yaitu aktivitas siswa (2) memecahkan masalah penyelesaian tugas dengan presentase sebesar 20%, dan aktivitas siswa (4) yaitu menyajikan hasil pemecahan masalah dengan presentase 20%. Hal ini karena siswa diharuskan untuk mampu menganalisis dan mengemukakan kesimpulan integrasi keterkaitan antar konsep-konsep maupun tema-tema dalam sebuah mata pelajaran.

Aktivitas siswa dominan yang aktif terbanyak terakhir dengan presentase 15% yaitu aktivitas (1) mendengar dan memperhatikan penjelasan guru, aktivitas siswa. Hal tersebut dikarenakan pada pembelajaran model *connected* lebih mengarah kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Guru hanya menerangkan materi dengan singkat dan jelas, kemudian siswa diharuskan untuk mampu mengintegrasikan konsep-konsep materi dan mampu menyelesaikan masalah. Agar pembelajaran akan tercapai dengan optimal dan efektif. Dalam proses belajar mengajar siswa mengharuskan berpartisipasi aktif pada proses pengembangan berpikir, emosi, dan sosial. Pembelajaran yang dahulunya menggunakan metode dimana siswa pasif seperti guru mengajar model ceramah dan pemberian tugas menimbulkan dampak menghambat perkembangan aktivitas siswa.(Priyanto & Kock, 2021, p. 2) Maka keterlibatan partisipasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pastinya akan menunjang progres tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan gagasan Miarso, mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran adalah bagian penting standarisasi mutu pendidikan yang sering ditaksir dengan pencapaian tujuan.(Rohmawati, 2015, p. 2)

B. Respon siswa pada model pembelajaran terpadu tipe *connected*

Data angket mengenai respon siswa kelas V MI An Nur Cahaya Umat pada materi pantun bertema pelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *connected* bertujuan untuk memperoleh pendapat siswa terhadap komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran diantaranya,

- (1) Perasaan terhadap materi pembelajaran pantun dalam pelajaran Bahasa Indonesia, cara guru mengajar, dan suasana belajar yang ditunjukkan dengan keterangan (Senang atau Tidak Senang)
- (2) Pendapat terhadap materi pembelajaran pantun dalam pelajaran Bahasa Indonesia, cara guru mengajar, dan suasana belajar yang ditunjukkan dengan keterangan (Baru dan Tidak Baru)
- (3) Minat terhadap kegiatan belajar, penugasan kelompok, dan pemahaman materi yang disampaikan pada materi pembelajaran pantun pelajaran Bahasa Indonesia yang ditunjukkan dengan keterangan (Ya atau Tidak)



Gambar 2. Respon Siswa Pada Model Pembelajaran Terpadu Tipe Connected

Gambar 2 menyajikan grafik mengenai aktivitas siswa pada pembelajaran terpadu tipe *Connected*. Pada grafik diatas komponen pembelajaran diantaranya

- (1) Perasaan terhadap materi pembelajaran pantun dalam pelajaran Bahasa Indonesia, cara guru mengajar, dan suasana belajar yang ditunjukkan dengan keterangan (Senang atau Tidak Senang) menunjukkan keterangan senang yaitu 20 responden dan keterangan tidak senang yaitu 3 responden. Responden dilihat dari jumlah anggota siswa kelas V MI An Nur Cahaya Umat yang berjumlah 23 siswa.

- (2) Pendapat terhadap materi pembelajaran pantun dalam pelajaran Bahasa Indonesia, cara guru mengajar, dan suasana belajar yang ditunjukkan dengan keterangan (Baru dan Tidak Baru) menunjukkan keterangan baru yaitu 9 responden dan keterangan tidak baru 14 responden. Responden dilihat dari jumlah anggota siswa kelas V MI An Nuur Cahaya Umat yang berjumlah 23 siswa.
- (3) Minat terhadap kegiatan belajar, penugasan kelompok, dan pemahaman materi yang disampaikan pada materi pembelajaran pantun pelajaran Bahasa Indonesia yang ditunjukkan dengan keterangan (Ya atau Tidak) menunjukkan keterangan minat yaitu 18 responden dan keterangan tidak minat yaitu 5 responden. Responden dilihat dari jumlah anggota siswa kelas V MI An Nuur Cahaya Umat yang berjumlah 23 siswa.

Berdasarkan deskripsi hasil angket respon siswa kelas V MI An Nuur Cahaya Umat dapat dianalisis pada komponen (1) perasaan terhadap materi pembelajaran pantun dalam pelajaran Bahasa Indonesia, cara guru mengajar, dan suasana belajar menunjukkan keterangan responden pada Gambar.1. Menunjukkan respon senang lebih banyak daripada tidak senang. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *connected* mampu memberikan pengalaman pada siswa akan pembelajaran yang memusatkan pada keaktifan siswa dan pembelajaran berdiskusi kelompok. Pembelajaran berdiskusi kelompok menciptakan suasana belajar yang kooperatif. Menurut Sanjaya, mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif yaitu suatu model pembelajaran dengan bentuk pengelompokan kecil berisikan antara empat sampai enam orang heterogen yang memiliki latar belakang keterampilan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku. (Raharjo & Mariono, 2018, p. 2) Pembelajaran bersifat kooperatif mampu mengembangkan solidaritas lingkungan sosial pada peserta didik, sebab diharapkan nantinya akan ada kehadiran generasi baru berprestasi segi akademik yang cendekia dan solidaritas sosial yang kuat. (Wahyuni, 2016, p. 3)

Hasil angket respon siswa pada komponen (2) pendapat terhadap materi pembelajaran pantun dalam pelajaran Bahasa Indonesia, cara guru mengajar, dan suasana belajar yang menunjukkan keterangan baru dan tidak baru. Menunjukkan bahwa respon tidak baru daripada baru. Materi pantun memang materi yang tidak asing dikalangan pelajar, sebab pantun sering digunakan di kehidupan sehari-hari, bukan hanya pada materi pelajaran Bahasa Indonesia. Namun pada observasi ini materi pantun menggunakan model pembelajaran *connected* dan bertujuan menganalisis pengetahuan siswa akan materi jenis-jenis atau tema beragam pada pantun. Model pembelajaran *connected* dinilai cukup baik sebab memiliki karakteristik model pembelajaran yang baik pada umumnya. Menurut Puji Santoso, karakteristik metode yang baik yakni, (1) menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik (2) mengajak peserta didik untuk ingin belajar, (3) membangkitkan mental, fisik, dan psikis peserta didik (4) memudahkan pendidik (5) mengembangkan kreativitas peserta didik dan (6) mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. (Pauziah, 2017, p. 1)

Menurut Kurniawati, kelebihan model pembelajaran *connected* yaitu proses belajar dapat lebih efektif dan efisien, sebab dalam proses pembelajarannya saling terhubung antara konsep, materi, ataupun gagasan. (M. Raynaldi Rosyidi Zamil & Putrie Syifa Udyaningsih, 2021, p. 8) Fakta Pendidikan masih menggunakan penyampaian pengetahuan dengan teori yang banyak, hal itu membuat peserta didik merasa bosan, sehingga peserta didik masih sulit untuk memahami makna suatu konsep atau pengalaman belajar. (Astuti et al., 2020, p. 3) Maka dari itu diharapkan pendidik menggunakan konsep pembelajaran terpadu tipe *connected*. Pada hasil angket respon siswa pada komponen (3) minat terhadap kegiatan belajar, penugasan kelompok, dan pemahaman materi yang disampaikan pada materi pembelajaran pantun bertema pelajaran Bahasa Indonesia yang ditujukan dengan keterangan Ya atau Tidak menunjukkan keterangan minat lebih banyak dibandingkan tidak minat. Pernyataan tersebut sejalan dengan harapan siswa yang menginginkan model pembelajaran yang mampu dipahami dengan penalaran dan pengalaman sehingga siswa berminat dan tidak bosan pada kegiatan pembelajaran.

4. Kesimpulan

Model pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu memberikan model pembelajaran dengan kegiatan berbahasa secara integratif yaitu memadukan keterampilan berbahasa. Para siswa harus cukup mampu memiliki keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi pantun menjadi materi yang cukup mudah, dengan hal itu guru terkadang hanya menyalin materi yang terdapat pada buku guru dan minimnya pengembangan model pembelajaran yang diterapkan sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai dengan optimal. Upaya mengatasi permasalahan tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran *connected* pada materi pantun bertema pelajaran Bahasa Indonesia. Studi kasus ini dilakukan pada siswa kelas V MI An Nur Cahaya Umat. Berdasarkan hasil observasi diketahui presentase aktivitas siswa 85% menunjukkan siswa aktif. Hal tersebut menunjukkan model pembelajaran *connected* yang mengharuskan siswa untuk lebih banyak kerja kelompok dan menyelesaikan penugasan siswa, sehingga siswa aktif karena sering berdiskusi atau bertanya kepada teman dan guru.

Berdasarkan analisis dari angket respon siswa mengindikasikan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran *connected* yaitu respon positif. Dan dari hasil akhir analisis data observasi dan angket dilihat dari jumlah anggota siswa kelas V MI An Nur Cahaya Umat yang berjumlah 23 siswa. Peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa model pembelajaran *connected* pada materi pantun bertema pelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu model pembelajaran atau cara kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran *connected* dilihat dari aktivitas siswa menunjukan keefektifan. Siswa terlihat lebih aktif menyelesaikan permasalahan tugas yang diberikan guru dan menyelesaikan dengan proses berdiskusi dengan teman kelompok. Siswa juga mampu menemukan konsep yang berintegrasi pada beberapa tema dalam satu bahasan materi pembelajaran sehingga

siswa cukup mampu memahami pembelajaran dengan pengalaman yang lebih bermakna. Telah ditunjukkan aktivitas siswa memiliki keaktifan dan respon positif terhadap pembelajaran yang tentunya akan menunjang hasil belajar siswa. Maka dari itu, sebaiknya guru sebagai pendidik dapat berinovasi dalam pengembangan pembelajaran dengan model *connected*, karena model pembelajaran *connected* sebagai salah satu alternatif untuk kegiatan belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Arif, T. A., & Iskandar, I. (2018). *Teknik Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Guru di Sekolah Dasar*. 1(1), 598–606.
- Astiti, K. A., Engge, B. Y., & Bani, M. D. S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Tipe Connected pada Materi Energi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 3(2), 102–111.
- Dwi Wahyu Oktamagia, Ahmad Fauzi, H. (2013). *Pengaruh Pembelajaran Terpadu Tipe Connected Terhadap Hasil Belajar Ipa Fisika Pada Materi*. 2, 25–32.
- Fahmi, Z. (2013). Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem). *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 278–284. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.24>
- Feri Tirtoni. (2018). *Pembelajaran terpadu di sekolah dasar*. Umsida Press. <http://eprints.umsida.ac.id/3605/1/Buku Pembelajaran Terpadu di SD %2C versi full book.pdf>
- Heijnen, J. H., Jussi Hanhimaki, & Steiner. (2013). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN (Discovery Learning). *SSRN Electronic Journal*, 1(2), 99–117. <http://www.eldis.org/vfile/upload/1/document/0708/DOC23587.pdf%0Ahttp://socserv2.socsci.mcmaster.ca/~econ/ugcm/3ll3/michels/polipart.pdf%0Ahttps://www.theatlantic.com/magazine/archive/1994/02/the-coming-anarchy/304670/%0Ahttps://scholar.google.it/scholar?>
- Hernawan, A. H., & Resmini, N. (2015). Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu. *Pembelajaran Terpadu*, 1(1), 1–35. <http://repository.ut.ac.id/4039/1/PDGK4205-M1.pdf>
- Hidayat, N. (2021). Pengembangan Pembelajaran Terpadu Model Connected untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Inovasi Kurikulum*, 6(1), 15–29. <https://doi.org/10.17509/jik.v6i1.35680>
- Konita, M., Asikin, M., & Noor Asih, T. S. (2019). Kemampuan Penalaran Matematis dalam Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 611–615.
- Linawati. (n.d.). *PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR*. 05, 1–8.
- M. Raynaldi Rosyidi Zamil, & Putrie Syifa Udyaningsih. (2021). Profil Implementasi Model Connected Pada Pembelajaran IPA di Indonesia. *Jurnal Inovasi*

- Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 63–73.
<https://doi.org/10.53621/jippmas.v1i2.9>
- Partini, N. K., Partadjaja, T. R., & Suartama, I. K. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Connected Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Iv Sd N 28 Dangin Puri. *Mimbar Pgsd Undiksha*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/775>
- Pauziah, R. (2017). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Pada Pembelajaran Menirukan Pembacaan Pantun Anak Di Kelas Iv Sd Negeri 19 Kepahiang Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1), 42–46. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.42-46>
- Priantini, D. A. M. M. O. (2022). Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Model CORE pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Terintegrasi Tema 1 Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.42154>
- Prijanto, J. H., & Kock, F. De. (2021). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238–251.
- Raharjo, A. D., & Mariono, A. (2018). Pengembangan Media Video Pembelajaran Untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Materi Pokok Puisi Di Sma It Shafta *Jurnal Mahasiswa Teknologi ...*, 1–5.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/23869>
- Resmini, N. (2010). Model-Model Pembelajaran Terpadu. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–10.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Tohir, M. (2016). Menjadikan Para Siswa Aktif Bertanya dalam Kelas Matematika Berdasarkan Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pembelajarannya*, 249–263. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34477.23529>
- Wahyuni, R. (2016). *Pembelajaran Kooperatif Bukan Pembelajaran*. 3(1), 37–43.